

PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (STUDI KASUS PADA COFFEE SHOP DI KECAMATAN SAMBAS)

Faradiba Debi Angraini^{1*}, Novi Sentiya², Lailatul Mukaromah

¹ Politeknik Negeri Sambas

² Politeknik Negeri Sambas

³ Politeknik Negeri Sambas

*E-mail: fradiba.134@gmail.com

Submit: 28/07/2026

Revisi : 30/07/2026

Disetujui: 31/07/2026

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting dalam ekonomi, namun sering terkendala pengelolaan keuangan tradisional. *Financial technology (FinTech)* hadir sebagai solusi digital. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini bertujuan menganalisis pemanfaatan, kendala, dan dampak *FinTech* terhadap pertumbuhan bisnis dan efisiensi keuangan dari perspektif pemilik dan manajer toko. Menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini mengkaji 8 *coffee shop* di Kecamatan Sambas yang telah menggunakan *FinTech* minimal satu tahun (Semari Bahari, Habitat, Lankka, Raza, Kopi dari Hati, Kobicha, Lokale, dan CW Coffee). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Pemanfaatan *FinTech* dominan digunakan pada aplikasi kasir digital berbasis POS (Majoo, Moka POS, Alsera, Cyberpos, ESB) dan pembayaran nontunai (QRIS, EDC). Belum ada pelaku usaha yang memanfaatkan *FinTech* pendanaan (P2P lending). Hambatan kendala teknis berupa ketidakstabilan internet, *maintenance* dan penundaan pencairan dana (*Settlement Delay*) QRIS. Kendala non-teknis berupa *human error* karyawan dan kekhawatiran keamanan data. Dampak dari *FinTech* meningkatkan penjualan (memudahkan konsumen muda), meningkatkan efisiensi operasional, menekan risiko kecurangan, memisahkan dana pribadi/usaha, serta menyediakan laporan keuangan *real-time* yang akurat untuk pengambilan keputusan.

Kata kunci: *Coffee Shop, Financial Technology, Manajemen Keuangan, Sambas, UMKM.*

ABSTRACT

MSMEs play a vital role in the economy, yet they are often hindered by traditional financial management practices. *Financial technology (FinTech)* offers a digital solution. This qualitative case study aims to analyze the utilization, challenges, and impact of *FinTech* on business growth and financial efficiency from the perspective of shop owners and managers. Using *purposive sampling*, this study examined eight coffee shops in Sambas District that have been using *FinTech* for at least one year (Semari Bahari, Habitat, Lankka, Raza, Kopi dari Hati, Kobicha, Lokale, and CW Coffee). Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. *FinTech* is predominantly used for POS-based digital point-of-sale applications (Majoo, Moka POS, Alsera, Cyberpos, ESB) and cashless payments (QRIS, EDC). No business owners have utilized *FinTech* for funding (P2P lending). Technical barriers include internet instability, *maintenance* issues, and QRIS *Settlement Delays*. Non-technical barriers include employee *human error* and concerns about data security. The impact of *FinTech* includes increased sales (by making it easier for young consumers), improved operational efficiency, reduced risk of fraud, separation of personal and business funds, and the provision of accurate, *real-time* financial reports to support decision-making.

Keywords: *Coffee Shop, Financial Management, Financial Technology, Sambas, MSMEs.*

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi Indonesia. UMKM tidak hanya menjadi penggerak utama untuk perekonomian di daerah, tetapi juga memiliki dampak besar secara nasional, dengan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga dalam penciptaan pekerjaan (Reinaldi et al., 2024). UMKM berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan menjadi penggerak peningkatan ekspor non migas. Kontribusi yang diberikan UMKM semakin besar dalam pembangunan ekonomi jika usaha tersebut terus dikembangkan (Moertiono, 2023). Berdasarkan data Kementerian UMKM Republik Indonesia, pada perkembangan data UMKM non pertanian per 31 Desember 2025, jumlah UMKM di Indonesia tercatat mencapai 30.209.069 unit. Lalu untuk jumlah perkembangan data UMKM non pertanian per 31 Desember 2025, di Provinsi Kalimantan Barat mencapai 338.258 unit. Sedangkan pada data Sistem Informasi Data Tunggal (SIDT) Kementerian Koperasi dan UMKM yang dirilis pada awal tahun 2025, total UMKM di Kabupaten Sambas mencapai 35.134 unit usaha, yang terdiri dari 34.731 usaha mikro, 365 usaha kecil, dan 38 usaha menengah. Salah satu bidang usaha kecil yang berkembang sangat cepat di Kecamatan Sambas adalah bidang kuliner, terutama coffee shop. Dalam kurun waktu 2017 hingga tahun 2026, sudah ada sekitar 32 coffee shop yang masih beroperasi di Kecamatan Sambas.

Meskipun memiliki peluang tumbuh yang besar, para pengusaha UMKM tetap menghadapi banyak masalah dalam beroperasi, termasuk cara mengelola uang yang belum cukup baik (Zhahirah et al., 2023). Banyak orang yang menjalankan usaha masih menggunakan cara mencatat secara manual yang tradisional, cara ini mudah membuat kesalahan, kurang jelas, dan sulit memisahkan harta pribadi dengan harta usaha. Hal ini sering membuat para pebisnis UMKM kesulitan mendapatkan dana, membuat keputusan yang tepat, serta mengelola alur dana dengan baik. Di situasi seperti ini, FinTech menjadi solusi yang tepat dan inovatif (Kurniawan et al., 2025).

FinTech adalah bentuk inovasi pembiayaan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan layanan keuangan yang cepat, mudah, dan hemat waktu, seperti pembayaran online, pinjaman melalui internet, serta investasi otomatis (Wulandari et al., 2025). Kehadiran FinTech menjadi pilihan strategi yang tepat untuk memperluas akses keuangan dan memberikan pembiayaan yang lebih mudah, cepat, serta lebih terjangkau bagi para pengusaha UKM. FinTech membantu usaha dengan memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi dan menyimpan uang secara digital, (Prestisya et al., 2024), ada beberapa jenis-jenis financial technology (FinTech) yang telah berkembang dan umum dijumpai di masyarakat Indonesia, yaitu Pembayaran Digital, *Peer-to-Peer Lending (P2P Lending)*, *Crowdfunding*, *Robo-Advisors*, Asuransi Digital/*Insurtech*, Blockchain dan Cryptocurrency, serta Perencanaan Keuangan (Personal Finance).

Pemanfaatan teknologi finansial atau FinTech oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Sambas telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Mereka mulai menggunakan aplikasi kasir digital berbasis Point of Sale (POS), seperti Majoo, Moka POS, Alsera, serta metode pembayaran nontunai berupa QRIS. Penelitian Chyntia et al., (2024), menjelaskan bahwa FinTech merupakan gabungan antara sistem keuangan dan teknologi, muncul karena kebutuhan gaya hidup modern manusia saat ini. FinTech terbukti membuat proses pembayaran lebih cepat, lebih murah, dan lebih menghemat waktu.

Penelitian ini menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM) dan Behavioral Finance untuk melihat sejauh mana aspek Perceived Usefulness (persepsi kemanfaatan) dan Perceived Ease of Use (persepsi kemudahan penggunaan), serta Mental Accounting dalam memengaruhi efisiensi manajemen keuangan para pelaku usaha coffee shop di Kecamatan

Sambas. Masalah penelitian ini difokuskan pada tiga hal: (1) Bagaimana cara para pelaku coffee shop di Kecamatan Sambas menggunakan financial technology (FinTech), (2) Berbagai hambatan teknis dan non-teknis yang mereka alami, dan (3) Bagaimana penggunaan teknologi keuangan digital membantu meningkatkan penjualan serta mempermudah pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas sejauh mana peran, pemanfaatan, serta hambatan dari adopsi FinTech dalam memodernisasi manajemen keuangan pada sektor coffee shop di Kecamatan Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara menyeluruh dan mendalam peran FinTech dalam pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (Prayogi & Kurniawan, 2024). Penelitian ini berada pada coffee shop di lingkungan sekitaran Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Tempat yang dipilih berdasarkan adanya suatu temuan yang berkaitan dengan topik penelitian yang ingin diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling berdasarkan kriteria usaha yang telah mengadopsi layanan FinTech minimal selama satu tahun berjalan (Kiareni et al., 2024). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 coffee shop sebagai objek studi kasus utama, yaitu Semari Bahari, Habitat, Lankka, Raza, Kopi dari Hati, Kobicha, Lokale, dan CW Coffee.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yang didapatkan langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) bersama pemilik usaha atau manajer toko, serta data sekunder berupa studi dokumen, jurnal ilmiah, dan catatan rekapitulasi digital eksternal. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan berkesinambungan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi keabsahan data (Rahmani et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemanfaatan Financial Technology (FinTech) pada 8 coffee shop di Kecamatan Sambas menunjukkan dominasi yang kuat pada dua sektor utama, yakni sistem kasir digital berbasis POS (Point of Sale) dan pembayaran digital nontunai. Aplikasi POS yang digunakan beragam tergantung pada tingkat pengelolaan toko. Coffee shop yang beroperasi secara mandiri seperti Semari Bahari, Habitat, dan Raza menggunakan aplikasi Majoo untuk mengelola operasional mereka. Para pengelola menyampaikan bahwa fitur-fitur mengenai pemasukan dalam Majoo sangat membantu dalam memantau stok bahan baku serta menganalisis penjualan harian secara otomatis. Sementara itu, Kopi dari Hati menggunakan Moka POS yang memungkinkan pemilik toko mengawasi perubahan laba kotor dan jumlah penjualan secara langsung dari jarak jauh secara real-time. Untuk coffee shop Kobicha, pemilik menggabungkan mesin kasir Alsera dengan Google Sheet sebagai alat bantu pembukuan di balik layar agar pengelolaan uang lebih teratur. Di sisi lain, coffee shop yang bekerja sama dengan manajemen waralaba pusat seperti Lokale menggunakan aplikasi ESB dan CW Coffee yang menerapkan Cyberpos. Sistem ini harus diterapkan oleh perusahaan induk untuk mengatur laporan keuangan daerah.

Untuk fitur pembayaran digital, semua objek penelitian sudah menyediakan fasilitas barcode QRIS yang didukung oleh beberapa bank seperti Bank Kalbar dan Bank Mandiri. Selain itu, mereka juga menyediakan mesin pemindai kartu debit (EDC) di toko-toko berukuran besar seperti Habitat dan CW Coffee. QRIS dinilai sangat membantu menghemat waktu dalam pelayanan, menghilangkan kebutuhan untuk menyediakan uang kembalian dalam pecahan kecil,

serta memenuhi kebutuhan konsumen muda di Sambas yang mulai sering tidak membawa uang tunai fisik lagi. Meski begitu, dalam hal pendanaan usaha, hingga saat ini belum ada satu pun dari coffee shop tersebut yang menggunakan FinTech berupa Peer-to-Peer Lending sebagai sumber tambahan modal kerja. Hal ini karena para pengusaha masih lebih memilih mengalokasikan modal mandiri atau mengambil pinjaman dari perbankan konvensional (Karim et al., 2024).

Tabel 1. Profil Objek Penelitian dan Jenis FinTech yang Digunakan

No	Nama Coffee shop	Tahun Berdiri	Aplikasi POS yang Digunakan	Metode Pembayaran Digital
1	Semari Bahari	2022	Majoo	QRIS (Bank Kalbar / Mandiri)
2	Habitat Coffee	2021	Majoo	QRIS, Mesin EDC
3	Lankka Coffee	2025	Mini Kasir (Offline)	QRIS (Bank Kalbar)
4	Raza Coffee and Tea	2024	Majoo	QRIS
5	Kopi dari Hati & Toast	2023	Moka POS	QRIS
6	Kobicha Cafe	2025	Alsera + Google Sheet	QRIS
7	Lokale Coffee Select	2024	ESB (Sistem Pusat)	QRIS (Bank Mandiri)
8	CW Coffee Sambas	2022	Cyberpos / CW Club	QRIS, Pembayaran Debit EDC

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Aktivitas integrasi FinTech ini memberikan dampak yang signifikan dalam mempermudah pemilik usaha dalam melakukan pengawasan bisnis jarak jauh (remote tracking). Sebagaimana dikemukakan oleh pemilik Kopi dari Hati, aplikasi Moka POS membantu memantau pendapatan, modal, dan keuntungan secara real-time untuk memperkecil risiko kecurangan (fraud) karyawan yang kerap terjadi pada pencatatan manual.

Meskipun memberikan peningkatan efisiensi, proses penerapan FinTech di lapangan tetap menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan, yang dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Hambatan teknis, masalah yang paling penting dan menjadi masalah utama di wilayah Kecamatan Sambas adalah ketidakstabilan koneksi jaringan internet. Karena sebagian besar aplikasi POS dan seluruh sistem QRIS bekerja melalui internet, gangguan sinyal seluler langsung memengaruhi lambatnya proses transaksi di meja kasir. Pelaku usaha mengatasi hal tersebut dengan menawarkan jaringan internet nirkabel (wi-fi) tambahan atau fitur penggunaan data mandiri secara terhubung (Lewa Djo et al., 2024). Masalah teknis lainnya yang sering dilaporkan adalah adanya penundaan pencairan dana atau Settlement Delay dari transaksi QRIS. Dana yang diberikan oleh pelanggan biasanya tertunda beberapa jam atau baru masuk ke rekening operasional bank pemilik pada hari kerja berikutnya, sehingga sedikit mengganggu aliran uang harian untuk membeli bahan baku (Ardiyansyah et al., 2026).

Hambatan non-teknis, kendala dari dalam utamanya disebabkan oleh kesalahan manusia dalam proses kerja karyawan kasir. Kesalahan yang sering terjadi adalah kesalahan petugas dalam

menekan tombol metode pembayaran di aplikasi POS, misalnya, memasukkan transaksi sebagai pembayaran tunai meskipun pelanggan menggunakan metode pembayaran QRIS. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara laporan kas riil dan catatan kas pada saat menutup buku di malam hari. Selain itu, kesalahan dalam pemeliharaan sistem secara berkala yang dilakukan oleh penyedia aplikasi kadang membuat fungsi cetak struk otomatis berhenti bekerja (Hasyim & Hasibuan, 2022). Serta, beberapa pemilik usaha merasa cemas mengenai isu perlindungan data, khususnya terkait risiko data omzet bisnis bocor ke pihak luar yang tidak dapat dipercaya (Masruil et al., 2022). Namun dalam hal literasi keuangan digital staf, pengelola mengatakan tidak ada masalah besar karena antarmuka aplikasi kasir saat ini dirancang sangat mudah dipahami dan bisa dikuasai dengan pelatihan internal yang singkat.

Dari segi pertumbuhan usaha dan efisiensi manajemen keuangan, implementasi FinTech terbukti membawa pengaruh positif yang krusial. Kehadiran opsi pembayaran nontunai via QRIS memperluas jangkauan pasar dan mempermudah akses transaksi bagi konsumen muda yang cenderung beralih ke gaya hidup cashless (Chyntia et al., 2024). Data transaksi otomatis yang terekam pada POS juga diolah sebagai landasan ilmiah bagi manajemen dalam mengevaluasi menu yang paling diminati, dan mengontrol stok bahan baku. Lebih lanjut lagi, data statistik analitik mengenai penjualan produk (laporan penjualan item) yang ditampilkan secara langsung oleh aplikasi POS berfungsi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan keuangan (sistem pendukung keputusan finansial). Pemilik toko bisa memahami data sebenarnya mengenai menu mana yang paling banyak diminati atau yang kurang disukai oleh pasar. Informasi yang akurat ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan strategi penghematan biaya pembelian bahan baku, mengevaluasi sistem penyimpanan barang, mengontrol biaya operasional toko, serta mengatur jadwal kerja karyawan secara lebih teratur agar mendapatkan keuntungan bersih yang maksimal (Cnawp et al., 2025).

FinTech juga membantu membedakan dengan jelas antara uang pribadi pemilik dengan uang yang digunakan untuk keperluan operasional perusahaan, dengan menggunakan rekening digital terpisah, adanya penggunaan dana operasional yang sering menyebabkan kebangkrutan usaha kecil menengah tradisional bisa dihindari, serta mengoptimalkan efisiensi alokasi biaya operasional bulanan (Azis et al., 2025). Perubahan pola pikir pengambilan keputusan dari berbasis insting menjadi berbasis data nyata ini memperkuat ketahanan keberlanjutan UMKM di era digital (Hikmah & Khoiri, 2024).

Dilihat dari teori TAM, penggunaan FinTech di coffee shop di Kecamatan Sambas memberikan rasa puas yang besar pada aspek persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*). Dari segi pengelolaan keuangan, integrasi teknologi ini berhasil membuat pengelolaan keuangan UMKM menjadi lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, tingkat sejauh mana data finansial tersebut digunakan bervariasi, di skala usaha kecil (seperti Lankka dan Raza), POS hanya digunakan sebagai alat kasir otomatis, yaitu seperti kalkulator digital. Di skala usaha yang lebih terstruktur (Semari Bahari, Habitat, Kobicha, Lokale, CW), data mentah dari hasil rekapitulasi otomatis POS kemudian diekstraksi lagi ke dalam sistem pembukuan back-office seperti Google Sheets atau Excel, atau diintegrasikan langsung ke dalam sistem manajemen pusat. Fenomena ini menunjukkan bahwa di tingkat usaha mikro dan kecil menengah (UMKM) daerah, FinTech bekerja dengan baik di bagian depan yang mengumpulkan transaksi, namun pembuatan laporan keuangan akhir masih sering memerlukan penanganan secara manual.

Dalam aspek persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), terdapat hambatan dan kemudahan pada situasi tertentu, hambatan tersebut terjadi dari masalah teknis hingga non-teknis, akan tetapi cukup juga dinilai oleh para pelaku usaha sebagai teknologi yang mudah digunakan dan bisa diakses dengan cara yang fleksibel, tanpa perlu usaha yang terlalu berat. Kemudahan dalam menghilangkan proses penghitungan uang kembalian secara manual serta

mempercepat antrian kasir membuat teknologi ini cepat diterima dan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas transaksi sehari-hari mereka. Sistem kasir digital otomatis untuk mengurangi kemungkinan tindakan manipulasi atau kecurangan finansial yang biasanya dilakukan oleh karyawan. Setiap transaksi yang terjadi langsung bisa dilihat oleh pemilik melalui ponsel mereka (Hibur et al., 2022). Beruntungnya, faktor Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan) pada sistem POS modern membantu mengurangi hambatan karena ketidakmampuan dalam literasi digital, sehingga pelatihan karyawan bisa berlangsung lebih cepat.

Penjelasan ini juga berkaitan dengan teori Behavioral Finance yaitu dalam Mental Accounting, banyak pemilik UMKM lokal masih mencampurkan keuangan pribadi dengan dana usaha mereka karena berpikir bahwa semua uang yang ada di dompet adalah milik pribadi. Namun, FinTech kemudian menawarkan solusi untuk memisahkan uang tersebut secara efektif. Ini memperlihatkan bahwa keuntungan nyata dalam pengelolaan keuangan menjadi faktor utama yang membuat para pengusaha di Sambas beralih dari metode pencatatan manual ke sistem digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi keuangan (FinTech) di coffee shop yang terdapat di Kecamatan Sambas sangat berperan dalam membantu pengelolaan keuangan secara lebih baik. Para pelaku usaha sudah menggunakan FinTech berupa aplikasi kasir digital berbasis Point of Sale (POS) seperti Majoo, Moka POS, Alsera, dan sebagainya untuk mencatat transaksi secara otomatis, serta memakai QRIS dan EDC untuk pembayaran tanpa uang tunai. Namun, hingga saat ini belum ada usaha yang menggunakan FinTech pendanaan seperti P2P lending. Masalah utama yang dihadapi meliputi kendala teknis seperti ketidakstabilan koneksi internet dan keterlambatan dalam pencairan dana QRIS. Kendala non-teknis mencakup kesalahan dalam input transaksi yang dilakukan karyawan, masalah pada pembaruan harga di sistem, serta kekhawatiran mengenai keamanan data usaha. FinTech membantu meningkatkan penjualan karena membuat pelanggan bertransaksi lebih mudah, terutama bagi pelanggan muda yang lebih suka menggunakan metode pembayaran non-tunai. Selain itu, pengelolaan uang jadi lebih efisien karena pemilik bisa melihat hasil penjualan secara langsung, mengurangi kemungkinan tindakan tidak jujur dari karyawan, serta memisahkan uang pribadi dengan uang kantor dengan jelas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa saran konstruktif, bagi Pelaku UMKM (*Coffee shop*), mengoptimalkan fitur laporan laba rugi otomatis di aplikasi POS secara menyeluruh, bukan hanya menggunakannya sebagai alat hitung kasir. Kemudian menyediakan jaringan internet cadangan dengan *provider* yang berbeda serta mempersiapkan dana operasional harian sebagai cadangan untuk menghadapi kemungkinan keterlambatan dalam pencairan dana digital. Bagi Penyedia Layanan *FinTech*, meningkatkan sistem enkripsi dan keamanan data pengguna agar lebih dipercaya oleh pelaku usaha, serta mempercepat waktu pencairan dana ke rekening mitra menjadi bersifat *same-day settlement*. Bagi Pemerintah Daerah, memberikan pelatihan tambahan kepada UMKM tentang cara menganalisis laporan keuangan *FinTech* agar bisa digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis dan pengajuan modal secara resmi. Untuk penelitian berikutnya, sebaiknya objek penelitian diperluas ke sektor UMKM lainnya atau daerah yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, D. F., Noviarini, D., & Asa, R. S. (2026). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Continuance Intention Penggunaan QRIS BRI Merchant oleh Pelaku UMKM di Jakarta*.
- Azis, S. A., Prihatni, R., & Gurendrawati, E. (2025). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI FINANSIAL (FINTECH) UNTUK MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN PADA UMKM*.
- Chyntia, E., Maisyarah, S., & Febrina, Y. (2024). *The Role of FinTech in Increasing Financial Inclusion in MSMEs in Aceh*. 15(02).
- Cnawp, R. P., Wahab, A., Dewi, L. S., Alfiana, A., & Indrayana, S. (2025). PERAN FINTECH DALAM AKSES PERMODALAN UMKM: PERSPEKTIF MANAJEMEN KEUANGAN. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(3), 4426–4437. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1874>
- Hasyim, T. M., & Hasibuan, D. R. (2022). ANALISIS PERANAN FINTECH DAN E-COMMERCE TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM. *KEUNIS*, 10(2), 19. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i2.3490>
- Hibur, G. N., Fanggidae, R. P. C., Kurniawati, M., & Benu, Y. R. (2022). PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) TERHADAP MINAT BELI DI MARKETPLACE FACEBOOK (STUDI PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA KUPANG). *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 3(3), 169–187. <https://doi.org/10.35508/glory.v3i3.9559>
- Hikmah, H., & Khoiri, M. (2024). Peran Financial Management Behavior Sebagai Mediasi *FinTech* Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Kota Batam. *Jurnal USAHA*, 5(2), 102–117. <https://doi.org/10.30998/juuk.v5i2.3394>
- Karim, A., Sirait, E., Dwihandoko, T. H., Mustajirin, J., & Patty, J. P. (2024). PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PEMBIAYAAN UMKM DI INDONESIA. 08(02).
- Kiaren, C. L., Sorisa, C., & Parhusip, J. (2024). *Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial*.
- Kurniawan, D., Rusdiana, E., Nugraha, R., & Patma, S. (2025). PERAN FINTECH DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PADA UMKM KELURAHAN KAYU MANIS, KECAMATAN TANAH SEREAL, KOTA BOGOR. 4.
- Lewa Djo, A. J., Tamen, N., & Theresia Kiak, N. (2024). Analisis Persepsi Penggunaan Qris (Quick Response Indonesia Standard) Sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Bajawaj. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3449–3463. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1155>
- Moertiono, R. J. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP IZIN USAHA UMKM PASCA LAHIRNYA UU NO. 11 TAHUN 2020 TENTANG CIPTA KERJA. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 5(1), 169–180. <https://doi.org/10.47652/metadata.v5i1.316>
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah*. 1.
- Prestisya, Y. E., Kirana, S., Aningthia, D., Siregar, D. A., Firmansyah, A., Syahputra, M. R., & Damanik, B. E. (2024). PERAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN AKSES KEUANGAN UMKM DI KOTA PEMATANGSIANTAR.
- Rahmani, D.A., Muhyati, S. dan Kholis, I. (2025) “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 9.
- Reinaldi, M., Suyatno, A., & Hastuti, I. (2024). *1 Universitas Duta Bangsa Surakarta, E-mail: Melvinreinaldiii@gmail.com*.
- Wulandari, H. A., Astuti, R. P., & Barokah, M. (2025). *Peran Teknologi Finansial (FinTech) Dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Keuangan di Indonesia*.
- Zhairah, A., Wibowo, S. P., Ramadhani, A., Pratama, M. R. R., & Panorama, M. (2023). *Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Era Digital*. 7.